

**PENGARUH PEMBERIAN RANSUM PABRIK DENGAN
PENAMBAHAN TEPUNG DAUN KELOR
TERHADAP PERTUMBUHAN AYAM
KAMPUNG SUPER**

Novan Vajeri¹, Cecep Budiman², Amrullah³

^{1,2,3}Program Studi Peternakan, FAPETKAN, Universitas Samawa

[¹novanfajery@gmail.com](mailto:novanfajery@gmail.com)

ABSTRACT

Super native chickens are a cross between native chickens and laying hens, and utilizing moringa leaf meal is an alternative solution to reduce high ration costs. This study aims to determine the effect of providing factory-made rations with the addition of moringa leaf meal on the growth of super native chickens. The study was conducted from January 2026 to March 2026 using a completely randomized design with 5 treatments and 4 replications. Data analysis was carried out through analysis of feed consumption, daily body weight gain, feed conversion, and feed efficiency using analysis of variance in a completely randomized design (CRD). The results showed that the highest feed consumption variable was in the P1 treatment at 98.98 grams/head/day. Meanwhile, the highest average values for daily body weight gain, feed conversion, and feed efficiency were in the P0 treatment with the 100% Factory Ration + (without moringa leaf flour), with an average daily body weight gain of 367.63-405.56 grams/head/day, a feed conversion of 0.27-0.24 grams, and a feed efficiency of 374.27% to 412.29%.

Keywords: *Factory ration, Moringa leaf flour, Super Free-Range Chicken*

ABSTRAK

Ayam kampung super merupakan hasil persilangan antara ayam kampung dan ayam petelur dan dengan memanfaatkan tepung daun kelor merupakan salah satu solusi alternatif dalam menekan tingginya biaya ransum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap pertumbuhan ayam kampung super. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2026 hingga Maret 2026 menggunakan Rancangan Acak Lengkap (*completely randomized design*) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan. Analisis data dilakukan melalui analisis konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian, konversi pakan dan efisiensi pakan dengan menggunakan sidik ragam Rancangan Acak Lengkap (RAL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi pakan nilai tertinggi yaitu pada perlakuan P1 sebanyak 98.98 gr/ekor/hari, sedangkan untuk variabel pertambahan bobot badan harian, konversi pakan dan efisiensi pakan rata-rata nilai tertinggi yaitu pada perlakuan P0 dengan Ransum Pabrik 100% + (tanpa tepung daun kelor) dengan rata-rata nilai pertambahan bobot badan harian 367.63-405.56 gr/ekor/hari, konversi pakan 0.27-0.24 gr dan efisiensi pakan 374.27% sampai 412.29%.

Kata kunci: Ransum pabrik, Tepung daun kelor, Ayam kampung super

A. Pendahuluan

Perkembangan sektor peternakan di Indonesia saat ini sangat pesat, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk masyarakat maka diperlukan asupan pakan yang berkualitas yang salah satunya berasal dari hewan ternak yaitu ayam kampung super. Ayam kampung yang dipelihara di pedesaan berpotensi untuk mendukung konsumsi daging nasional karena cita rasa dan kualitas dagingnya yang menyebabkan harganya menjadi lebih mahal. Harga yang stabil atau bahkan meningkat, menjadikan peternakan ayam kampung sebagai peluang bisnis yang baik di pedesaan (Trisiwi, 2021).

Ayam kampung super merupakan hasil persilangan antara ayam kampung dan ayam petelur. Ayam kampung super memerlukan pakan yang bernutrisi agar diperoleh hasil produksi yang optimal. Namun, kenyataan yang dihadapi saat ini bahwa harga pakan komersial di pasaran sangat mahal (Pakaya & Zainudin, 2019). Laju pertumbuhan ayam kampung bisa mencapai berat 0,6–0,8 kg pada umur pemeliharaan 45 hari, akan tetapi tingkat konsumsi

pakan masih tergolong tinggi (Sofjan, 2012). Kebutuhan protein ayam kampung super berdasarkan umur pertumbuhan, umur 1- 1,5 bulan kadar protein 18-22%, umur 1,5- 3 bulan kadar protein 16-18% sedangkan umur 3 bulan keatas 15-16%. Ayam kampung super membutuhkan protein lebih rendah dibandingkan ayam broiler maupun ayam ras petelur (Agustina, 2013). Permasalahan yang muncul ketika konsumsi pakan tinggi tetapi laju pertumbuhan rendah akan menyebabkan konversi dan efisiensi pakan menjadi rendah.

Dalam upaya untuk meningkatkan hasil produksi maka hal yang perlu diperhatikan adalah pakan. Meningkatnya harga pakan komersil membuat peternak berupaya untuk mencari pakan alternatif guna menekan biaya produksi. Bahan pakan yang digunakan sebagai alternatif harus diperhatikan kandungan nutrisi di dalamnya kemudian disesuaikan dengan kebutuhan gizi ternak agar didapat hasil produksi yang optimal (Allama *et al.*, 2012). Kebutuhan nutrisi yang dimaksud adalah yang memiliki kandungan nutrisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan ternak serta

pemberiannya sesuai standar yang telah ditetapkan. Zat zat makanan yang dimaksud tersebut adalah karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin yang harus tersedia dalam ransum. Hingga pada akhirnya zat nutrisi yang optimal tersebut akan menghasilkan produksi yang optimal juga.

Pakan merupakan salah satu dari 3 unsur utama dalam segitiga emas penentu keberhasilan usaha peternakan. Sedangkan pakan pabrik yang selama ini digunakan oleh peternak harganya selalu mengalami kenaikan. Fungsi pakan adalah untuk pertumbuhan, perkembangan reproduksi dan produksi. Pakan haruslah tercukupi kualitas dan kuantitasnya. Kualitas pakan berupa kandungan nutrisi yang lengkap seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, kalsium, dll. (Zulfitri *et al.*, 2020). Selain itu nilai gizi pakan juga sangat berpengaruh terhadap produksi ternak, dengan nilai gizi yang lengkap maka semakin optimal pula produksinya. Untuk menekankan biaya produksi diperlukan strategi dan inovasi terhadap bahan pakan, sehingga didapat pakan dengan harga yang murah dan mudah didapat serta

memiliki gizi yang cukup. Pakan yang dikonsumsi oleh ayam, diproses sehingga dapat diserap oleh tubuh. Bahan pakan untuk unggas memiliki nilai protein dan energi yang sangat baik sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan. Konsumsi ayam kampung super pada *fase starter* berkisar 1972,3 g/ekor/hari dan konversi pada *fase starter* 2,27 gram/ekor/hari (Trisiwi, 2016).

Pemanfaatan tepung daun kelor merupakan salah satu solusi alternatif dalam menekan tingginya biaya ransum. Setiap bagian dari tanaman kelor kaya akan nutrisi penting, namun salah satu bagian dari tanaman kelor yang telah banyak diteliti nilai gizinya baik dari segi nutrisi maupun dari segi kesehatan yaitu ada pada daunnya. Banyak mineral, termasuk kalsium, potasium, zat besi, protein, dan vitamin A, B, C, dan E terdapat di bagian ini. Jika dibandingkan dengan sayuran lainnya, daun kelor memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi, yaitu sekitar 17,2 mg/100g (Luluk SutjiMarhaeni, 2021).

Kandungan beta-karoten pada daun kelor empat kali lebih banyak dibandingkan wortel, potasium tiga kali lebih banyak dibandingkan pisang,

zat besi dua puluh lima kali lebih banyak dibandingkan bayam, vitamin C tujuh kali lebih banyak dibandingkan jeruk, kalsium empat kali lebih banyak dibandingkan susu, dan protein dua kali lebih banyak. seperti yogurt semuanya ditemukan di daun kelor. Penelitian menunjukkan bahwa daun kelor mengandung 220 mg vitamin C per 100 g, 0,84 mg zat besi per 100 g, 6,78 mg vitamin A per 100 g, dan 440 mg kalsium per 100 g. Selain itu, berbagai bahan kimia antioksidan, termasuk alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin, terdapat dalam daun kelor. Serta aktivitas farmakologi yang terdapat pada tanaman kelor yaitu aktivitas antioksidan, Anti kanker, anti hiperglikemia, anti inflamasi, serta antimikroba. Juga terdapat kandungan berbagai macam asam amino (Angelina et al., 2021).

Solusi dari permasalahan diatas dengan pembuatan ransum harus memperhatikan kandungan nutrisi bahan pakan yang digunakan yaitu pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor yang cukup dalam ransum merupakan hal yang penting pada proses pertumbuhan ayam kampung super.

B. Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Januari 2026 sampai Maret 2026, bertempat di Desa Pelat, Kecamatan Unter Iwes, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Materi Dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (*completely randomized design*) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan. Adapun perlakuan dalam penelitian ini P_0 : Kontrol (tanpa tepung daun kelor), P_1 : Ransum pabrik 97,5% + Tepung daun kelor 2,5%, P_2 : Ransum pabrik 95% + Tepung daun kelor 5%, P_3 : Ransum pabrik 92,5% + Tepung daun kelor 7,5% dan P_4 : Ransum pabrik 90% + Tepung daun kelor 10%.

Variabel Penelitian

Konsumsi pakan (g/ekor)

Konsumsi pakan adalah jumlah pakan yang diberikan dikurangi dengan sisa pakan dan pakan tercecer dihitung tiap hari dan dibagi lama penelitian dan dinyatakan dalam gram per ekor.

Pertambahan Bobot Badan Harian (gr/ekor)

Pengukuran Pertambahan bobot badan dilakukan perhari dengan cara bobot awal dikurangi dengan bobot akhir dibagi dengan lamanya penelitian.

Konversi Pakan (g)

Konversi pakan, dihitung berdasarkan perbandingan antara pakan yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan yang dihasilkan. Semakin rendah konversinya, maka semakin bagus nilai suatu pakan.

$$\text{Konversi Pakan} = \frac{\text{Konsumsi Pakan}}{\text{PBB}}$$

Efisiensi Pakan

Efisiensi pakan adalah jumlah bobot badan dihasilkan dengan konsumsi satuan g bahan pakan yang dikonsumsi dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Bobot badan (g)} \times 100}{\text{Pakan yang di konsumsi (g)}}$$

Analisis Statistik

Analisis statistis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan sidik ragam sesuai Rancangan Acak Lengkap (RAL) secara statistika dengan rumus matematika menurut (Mattjik dan Sumertajaya, 2000), sebagai berikut,

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan:

Y_{ij} = nilai pengamatan perlakuan ke-
I dan ulangan ke- j

μ = nilai rata-rata umum

τ_i = perlakuan ke- i

ε_{ij} = pengaruh galat perlakuan ke- i
dan ulangan ke- j

i = perlakuan ke- i (1, 2, 3, 4, 5)

j = ulangan ke- j (1, 2, 3, 4,)

Berdasarkan model linier yang digunakan maka dapat disusun daftar sidik ragam yang disajikan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Sidik ragam untuk Rancangan Acak Lengkap

Sumber keragaman	DB	JK	KT	F_{hit}	F_{tabel} 5% 1%
Perlakuan	(p-1)	JKP	JKP/DBP	KTP/KTG	
Galat	P(u-1)	JKG	JKG/DBG		
Total	(pu-1)	JKT			

Keterangan :

DB = Derajat bebas

JK = Jumlah kuadrat

KT = Kuadrat tengah

u = Banyaknya

ulangan

p = Banyaknya

perlakuan

Jika diperoleh hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$) maka dilanjutkan dengan uji lanjut DMRT (*Duncan Multiple Range Test*) dengan rumus sebagai berikut :

$$LSR = S_x \times SSR$$

$$S_x = \sqrt{\frac{KT\ galat}{r}}$$

Keterangan :

LSR = *Least significant range*

SSR = *Studentized Significant Range*

KTG = Kuadrat tengah galat

r = Banyaknya ulangan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rataan pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap pertumbuhan ayam kampung super meliputi: konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian, konversi pakan dan efesiensi pakan pada masing-masing perlakuan diperoleh hasil sebagaimana tercantum dibawah ini.

Tabel 2. Rataan Pertumbuhan Ayam Kampung Super

Perlakuan	Variabel			
	Konsumsi Pakan (gr/ekor)	Pertambahan Bobot Badan Harian (gr/ekor)	Konversi Pakan (gr)	Efesiensi Pakan
P0	98.35 ^c ±1.17	405.56 ^e ±18.42	0.24 ^a ±0.02	412.29 ^e ±15.07
P1	98.98 ^e ±0.16	398.33 ^d ±17.15	0.25 ^{bc} ±0.22	402.43 ^d ±17.65
P2	98.51 ^d ±0.50	389.72 ^c ±18.01	0.25 ^c ±0.01	395.63 ^c ±18.56
P3	98.23 ^b ±0.72	367.63 ^a ±14.64	0.27 ^e ±0.01	374.27 ^a ±15.37
P4	98.05 ^a ±0.62	377.73 ^b ±15.83	0.26 ^d ±0.01	385.21 ^b ±15.12

Keterangan: Notasi yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang sangat nyata ($p < 0,01$) konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian, konversi pakan dan efesiensi pakan.

Konsumsi Pakan

Meskipun semua perlakuan menghasilkan nilai konsumsi pakan yang berbeda, tetapi analisis ragam tidak menunjukkan pengaruh yang

berbeda nyata ($P > 0.05$) pada konsumsi pakan. Dimana rataan tertinggi konsumsi pakan yaitu pada perlakuan P1. Rataan nilai tertinggi yaitu berkisar dari 98.05-98.98

gr/ekor/hari. Hal ini dapat disebabkan karena bentuk ransum dapat mempengaruhi tingkat palatabilitas dari ayam kampung super. Ayam kampung super lebih menyukai pakan yang berbentuk butiran ketimbang pakan yang berbentuk tepung karena pada perlakuan lainnya ada penambahan tepung daun kelor meskipun dalam jumlah sedikit tetapi dapat merubah tampilan fisik dari pakan itu sendiri. Sejalan dengan pernyataan Murtidjo (2018), menyatakan bahwa ransum yang berbentuk tepung (mash) cepat diserap oleh usus tetapi sulit untuk dimakan karena berdebu (berbentuk tepung) sehingga ayam cenderung tidak bergairah untuk memakannya. Sejalan dengan pendapat Setiadi dkk, (2018) dalam Siregar dkk (1980) bahwa palatabilitas, kesegaran ransum merupakan faktor yang juga menentukan jumlah ransum yang dikonsumsi dan ransum yang mempunyai cita rasa yang disenangi akan lebih banyak dikonsumsi. Setiadi dkk, (2018) menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pembentukan bobot, bentuk dan komposisi tubuh

pada hakekatnya adalah akumulasi pakan dikonsumsi ke dalam tubuh ternak. Selain itu juga asupan protein sangat dibutuhkan oleh ayam kampung super untuk pertumbuhan. Herlina, dkk (2019) menyatakan bahwa asupan protein yang tidak mencukupi mengakibatkan bobot hidup yang sedikit karena jumlah protein yang dikonsumsi untuk pertumbuhan tidak mencukupi sehingga menghambat pertumbuhan ayam.

Pemberian ransum pada ayam kampung super selain bertujuan meningkatkan pertambahan bobot badan, juga untuk pertumbuhan, perkembangan, penggemukan serta meningkatkan produksi telur (Setiadi, 2019). Selain itu juga jumlah ransum yang dikonsumsi ayam kampung super tergantung dari spesies, umur, berat badan, temperature lingkungan dan tingkat gizi dalam pakan (Herlina, dkk 2019).

Pertambahan Bobot Badan Harian

Pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap pertambahan bobot badan ayam kampung super tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perlakuan atau tidak

berbeda nyata ($P>0.05$) meskipun rata-rata nilai pada perlakuan P0 lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan P1, P2, P3 dan P4. Nilai rata-rata pertambahan bobot badan harian berkisar 367.63-405.56 gr/ekor/hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian Ransum Pabrik 100% (tanpa tepung daun kelor) pada ayam kampung super tidak sama dengan perlakuan lain karena memiliki nutrisi dan tingkat konsumsi yang berbeda terhadap ayam kampung super sehingga pertambahan bobot badan meningkatnya pun tidak sama dalam setiap masing-masing perlakuan meskipun tidak memberikan pengaruh yang signifikan atau berbeda nyata ($P>0.05$). Tinggi rendahnya pertumbuhan dipengaruhi oleh banyaknya atau rendahnya ayam dalam mengkonsumsi pakan yang diberikan. Sejalan dengan pendapat Anjani (2019), bahwa konsumsi ransum mempunyai implikasi terhadap konsumsi zat-zat makanan lainnya dan akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan yang ditunjukan dengan pertambahan bobot badan. Jika didalam ransum terdapat pakan yang serat kasar tinggi maka ayam kampung super akan

mengkonsumsinya dalam jumlah yang sedikit karena ayam kampung super tersebut ayam cepat kenyang (*Bulky*). Dengan adanya kombinasi tepung daun kelor pada perlakuan lain meskipun dengan penambahan dalam jumlah sedikit tetapi tepung daun kelor memiliki kandungan serat sebanyak 8.2 – 11.6% sehingga serat kasar berpengaruh terhadap konsumsi pakan yang rendah, hal ini terjadi karena serat kasar memiliki sifat yang mengenyangkan (*bulky*) sehingga konsumsi pakan menjadi terbatas dan ayam kampung super akan lebih cepat berhenti makan atau kenyang sehingga menghasilkan bobot hidup yang rendah.

Konversi pakan

Pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap konversi pakan ayam kampung super tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perlakuan atau tidak berbeda nyata ($P>0.05$). Rataan nilai konversi pakan terendah yaitu pada perlakuan P0 dengan nilai rata-rata sebanyak 0.24 gr dengan menggunakan 100% ransum pabrik (tanpa tepung daun kelor). Nilai konversi pakan hasil penelitian ini lebih rendah

dibandingkan hasil penelitian (Fetina et al., 2018) pada ayam ras dengan konversi ransum sebesar 2.444 – 2.55 g. Semakin rendah konversi ransum berarti kemampuan ternak mengonversikan ransum menjadi daging lebih efisien.

Pertambahan bobot badan memiliki nilai tertinggi pada perlakuan P0 meskipun tidak memberikan pengaruh yang nyata ($P>0.05$) sehingga mempengaruhi terhadap konversi pakan. Yuwanta (2018), menyatakan bahwa konversi pakan dipengaruhi oleh konsumsi pakan dan berat badan yang dihasilkan. Hasil analisis perlakuan P1, P2, P3 dan P4 memiliki nilai konversi yang tinggi, hal ini disebabkan keseimbangan ransum, ukuran tubuh, temperature lingkungan, berat hidup, jenis kelamin serta serat kasar pada ransum yang tidak maksimal dalam penyerapannya menjadi daging. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fetina et al., (2018) menyatakan bahwa nilai konversi ransum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya suhu lingkungan, laju perjalanan ransum melalui alat pencernaan, bentuk fisik dan konsumsi ransum. Ditambahkan Rusli dkk (2019) dalam

James (1992), melaporkan bahwa faktor yang mempengaruhi konversi ransum adalah genetic, jenis dan kualitas ransum, temperature, bahan bukan zat makanan yang digunakan dalam ransum dan manajemen. Nilai konversi ransum dipengaruhi oleh jumlah konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan (Usman, 2018).

Efisiensi Pakan

Pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap efisiensi pakan ayam kampung super tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perlakuan atau tidak berbeda nyata ($P>0.05$). Nilai rata-rata tertinggi pada efisiensi pakan yaitu pada perlakuan P0 dengan nilai rata-rata sebanyak 412.29% atau dengan menggunakan 100% ransum pabrik (tanpa tepung daun kelor). Hal ini dapat disebabkan karena efisiensi pakan dipengaruhi oleh konversi ransum. Konversi pakan yang rendah akan menyebabkan nilai efisiensi pakan tinggi begitu juga sebaliknya. Sipayung, (2018) menyatakan bahwa efisiensi pakan merupakan cerminan dari konversi pakan, dimana semakin rendah nilai konversi pakan maka

efisiensi penggunaan pakan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Selain itu, tidak berbeda nyatanya ($P>0.05$) pada efisiensi pakan karena penggunaan zat-zat makanan adalah relatif sama pada semua perlakuan penelitian sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hengkie dkk., (2014) menyatakan bahwa keseimbangan zat-zat makanan terutama energy dan protein dalam ransum sangat mempengaruhi berat badan dari ternak. Jumlah ransum yang dikonsumsi semakin banyak, makin banyaknya zat-zat yang masuk ke dalam tubuh ternak sehingga pakan yang dibutuhkan oleh ayam kampung super untuk pertumbuhan maksimal bisa terpenuhi.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dari penelitian Raoda (2024) dengan rata-rata efisiensi pakan tertinggi sebanyak 250.76%. Efisiensi pakan dipengaruhi oleh nilai konversi pakan, nilai konversi pakan yang rendah akan menyebabkan nilai efisiensi tinggi begitu juga sebaliknya. Efisiensi pakan yang rendah menunjukkan pakan yang dikonsumsi kurang efisien dirubah menjadi daging. Seekor ternak yang secara maksimal mampu mengubah bahan

pakan menjadi produk berupa daging atau telur maka bisa dikatakan bahwa ayam kampung super tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dalam memanfaatkan pakan. Efisiensi pakan menunjukkan kemampuan ayam kampung super dalam merubah pakan yang dikonsumsi menjadi produk yaitu berupa daging atau telur. Hal ini didukung oleh Widjastuti, (2019) menyatakan bahwa efisiensi penggunaan pakan dipengaruhi oleh konsumsi dan pertumbuhan berat badan. Apabila konsumsi berat badan yang minimum menghasilkan pertambahan berat badan yang tinggi berarti efisiensi penggunaan pakan tersebut tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap pertumbuhan ayam kampung super baik pada semua variabel seperti konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian, konversi pakan dan efisiensi pakan tidak memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak berbeda nyata pada setiap perlakuan. Semua

parameter menunjukkan hasil Analisis Of Varian pada perlakuan nilai F hitung lebih kecil daripada nilai F tabel 5% dan 1% atau ($P > 0.05$). dan untuk penelitian yang lebih lanjut tentang penggunaan ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor perlu diperhatikan lagi mengenai jumlah pemberian pakan yang sesuai dengan jenis ayam, umur dan melihat kandungan kolestrol dalam daging ayam kampung super.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2013. *Potensi Ayam Buras Indonesia*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ahmad, B. dan R. Herman. 1982. Perbandingan produksi daging antara ayam jantan kampung dan ayam jantan petelur. *Media Peternakan* (25) 3-6.
- Aidah, S. N. (2020). Tips jitu beternak ayam joper: deskripsi, asal-usul, keunggulan ayam joper, tips budidaya, dan peluang bisnis ayam joper. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Ali, N., Agustina, A., & Dahniar, D. (2019). Pemberian dedak yang difermentasi dengan EM4 sebagai pakan ayam broiler. *Agrovital*, 4(1), 1-4. <http://dx.doi.org/10.35329/agrovita.l.v4i1.298>.
- Anggorodi R. 1994. *Kemajuan Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Anggorodi, H, R. 1985. *Kemajuan Mutakhir Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Arief AD. 2000. Evaluasi ransum yang menggunakan kombinasi pollard dan duckweed terhadap persentase berat karkas, bulu, organ dalam, lemak abdominal, panjang usus dan sekum ayam kampung [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Azahari, D. H., Suddin, A. F., Elizabeth, R., & Purba, H. J. (2019). Revitalisasi manajemen pakan memenuhi hmt ruminansia. *UNES Journal of Scientech Research*, 4(1), 69-84.
- Badrussalam, A., Isroli, I., & Yudiarti, T. (2020). Pengaruh penggunaan aditif kunyit terhadap bobot relatif organ pencernaan ayam kampung super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(3), 273-279.
- Bakrie, B., D. Andayani, M. Yanis dan D. Zainuddin. 2003. Pengaruh penambahan jamu ke dalam air minum terhadap preferensi konsumen dan mutu karkas ayam buras. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*. September 2003. Puslitbang Peternakan. Bogor.
- Banong, S. dan M. R. Hakim. 2011. Pengaruh Umur dan Lama Pemuasaan Terhadap Performans dan Karakteristik Karkas Ayam Pedaging. *JITV Vol. 1 No. 2*. Januari 2011
- Banuardi, I. (2017). Bobot badan, karkas, dan income over feed and chick cost ayam lokal Jimmy's farm Cipanas kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Students e-Journal*, 6(1).
- Budiarta, I. K., Rukmini, N. K. S., & Suariani, L. (2020). Berat bagian-bagian karkas ayam ras pedaging umur 5 minggu yang diberi

- ransum mengandung tepung bulu ayam. *Gema Agro*, 25(1), 33-37.
- Bulu, S., Rejeki, I. G. A. S., & Mardewi, N. K. (2018). Pemakaian sorgum (*Sorghum Bicolor L.*) sebagai bahan substitusi jagung (*Zea Mays L.*) pada ransum terhadap berat bagian bagian karkas ayam broiler umur 6 minggu. *Gema Agro*, 23(2), 124-128.
- Dewanti, R., & Irham, M. (2013). Pengaruh penggunaan enceng gondok (*eichornia crassipes*) terfermentasi dalam ransum terhadap persentase karkas, non-karkas, dan lemak abdominal itik lokal jantan umur delapan minggu. *Buletin Peternakan*, 37(1), 19-25.
- Djailani. L., 2015. Taraf Pemberian Dedak Jagung Fermentasi Dalam Ransum Terhadap Pertambahan Bobot Badan Dan Efisiensi Ransum Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Fase bobot lemak abdominal ayam broiler umur 3-5 minggu. *Students e-Journal*, 1(1), 15.
- Gunawan. 2012. Evaluasi Model Pengembangan Usaha Ternak Ayam Buras dan Upaya Perbaikan. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hadist I., M. Royani., M. Puspitasari. T. Rohayati. 2018. Pengaruh Substitusi Dedak Padi dengan Bonggol Pisang Fermentasi dan Bungkil Kedelai dengan Indigofera Fermentasi terhadap Performa Broiler. *Jurnal Ilmu Peternakan (JANHUS)* Vol. 3; No.1; Desember 2018 Halaman 1-10 Fakultas Pertanian. Universitas Garut. Garut.
- Hanafiah, K. A. 2014. *Rancangan Percobaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pertumbuhan . Skripsi. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo
- Djunu, S. S. dan E. J. Saleh. 2015. Penggunaan Dedak Padi Difermentasi Dengan Cairan Rumen Dalam Ransum Terhadap Bobot Hidup. Persentase Karkas Dan Lemak Abdominal Ayam Kampung Super. *Laporan Penelitian*. Fakultas Pertanian. UNG Gorontalo.
- Effendi, S. 1980. Bercocok Tanam Jagung. Yasaguna. Jakarta.
- Fathoni, R. M., W. Tanwiriah. dan H. Indrijani. 2016. Bobot Potong. Bagian Edible. dan In Edible Ayam Lokal Jimmy Farm Cipanas Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Skripsi* Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Gultom, S. M., & Supratman, H. (2012). Pengaruh imbalanced energi dan protein ransum terhadap bobot karkas dan Hardjosworo, P.S. dan Rukmiasih. 2000. Meningkatkan Produksi Daging Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Herlina, B., & Ibrahim, W. (2019). Penambahan tepung daun salam dalam ransum terhadap konsumsi ransum, bobot potong, bobot karkas dan organ dalam ayam kampung super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(3), 259-264.
- Hernanto, A., Muatip, K., & Haryoko, I. (2020). Prospect and constraints of business development livestock at cilongok, Banyumas. *ANGON: Journal of Animal Science and Technology*, 2(2), 177-187.
- Husna, V. N., I. Setiawan dan E. Sujana. 2016. Bobot Potong. Bobot Bagian Edible Dan In Edible Ayam Hasil Persilangan Pejantan Bangkok Dengan Betina Ras

- Petelur. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Universitas Imamudin, I., Atmomarsono, U., & Nasution, M. H. (2012). Pengaruh berbagai frekuensi pemberian pakan pada pembatasan pakan terhadap produksi karkas ayam broiler. *Animal Agriculture Journal*, 1(1), 103-114.
- Jacob, C. C., Leke, J. R., Sarajar, C. L., Tangkau, L. M. (2019). Penampilan produksi ayam kampung super melalui penambahan juice daun gedi (*Abelmoschus manihot* L. Medik) dalam air minum. *Zootec*, 39(2), 362-370.
- Kurniawan, H. (2011). Karkas dan potongan karkas ayam kampung umur 10 minggu yang diberi ransum mengandung bungkil biji jarak pagar (*Jatropha Curcas* L.) Terfermentasi Rizhopus *Oligosporus*. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan, [Skripsi] Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor; Bogor (ID).
- Maatua. E., 2015 . Level Pemberian Dedak Padi Dalam Ransum Yang Difermentasi Dengan Cairan Rumen Terhadap Pertumbuhan Ayam Kampung Super Fase Grower. *Skripsi*. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Mait, Y. S., Rompis, J. E. G., Tulung, B., Laihad, J., & Londok, J. J. M. R. (2019). Pengaruh pembatasan pakan dan sumber serat kasar berbeda terhadap bobot hidup, bobot karkas dan potongan komersial karkas ayam broiler strain lohman. *Zootec*, 39(1), 134-145.
- Massolo, R., Mujnisa, A., & Agustina, L. (2016). Persentase karkas dan lemak abdominal broiler yang Padjadjaran.
- diberi prebiotik inulin umbi bunga dahlia (*Dahlia variabilis*). *Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak*, 12(2).
- Mattjik, A.A dan I.M. Sumertajaya. 2000. *Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab*. Jilid 1. Edisi Kedua. IPB-Press. Bogor
- Mayora, W. I., Tantalo, S., Nova, K., & Sutrisna, R. (2018). Performa ayam KUB starter pada pemberian ransum dengan protein kasar yang berbeda. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 2(1), 26-31.
- Munira. S.. L. O. Nafiu dan A.M. Tasse. 2016. Performans Ayam Kampung Super pada Pakan yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi dengan Fermentor Berbeda. *JITRO*.Vol 3 (2): 21- 29. Fakultas Peternakan UHO.
- Muryanto, P.S. Hardjosworo, R. Herman, dan H. Setijanto. 2002. Evaluasi Karkas Hasil Persilangan Antara Ayam Kampung Jantan dengan Ayam Ras Petelur Betina. *J. Anim. Prod.* 4 (2) : 71 – 76.
- Nuraini, N., Hidayat, Z., & Yolanda, K. (2018). Performa bobot badan akhir, bobot karkas serta persentase karkas ayam merawang pada keturunan dan jenis kelamin yang berbeda. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 16(2), 69-73.
- Pahlepi, R., Hafid, H., & Indi, A. (2015). Bobot akhir persentase karkas dan lemak abdominal ayam broiler dengan pemberian ekstrak daun sirih (*Piper betle* L.) dalam air minum. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 2(3), 1-7.